

*Tindakan Konsumsi:
Keniscayaan Manusia dan Hubungannya dengan Alam*

Leo Agung Manggala Y.

ABSTRAK: Konsumsi adalah kodrat hidup manusia dalam adaptasinya di dunia. Aktivitas mencakup mengambil sesuatu dari alam dan mengembalikannya kembali ke alam. Masa kini, tindakan konsumsi telah menjadi masalah serius dan cenderung mengancam alam sebagai rumah bersama di dunia. Manusia hari ini melakukan konsumsi lebih banyak dari sebelumnya, hal ini adalah eksek dari logika industri dan habitus baru konsumsi (konsumerisme). Berbagai paradigma perubahan sosial - sosialisme demokratis sampai anarkisme hijau dan penggunaan teknologi telah banyak menjadi wacana sekaligus arah bagaimana manusia dapat memperlakukan alam. Walaupun demikian, usaha tersebut memiliki celah pembahasan dari sisi mikro, yaitu manusia sebagai agen. Berdasarkan kajian filsafat manusia dan psikoanalisis, konsumsi manusia tidak lagi didasari oleh asas fungsi semata, namun sebagai kebutuhan akan identitas atau simbol sosial. Kecemasan dan rasa tidak lengkap berusaha dihilangkan dengan kepemilikan barang dan tindakan konsumsi. Berdasarkan hal ini, refleksi ulang mengenai tindakan konsumsi perlu dilakukan. Hal ini tercakup dalam berbagai literatur tokoh seperti Amartya Sen, Erich Fromm, dan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato si'*. Usaha mendamaikan manusia dan alam menjadi sebuah etika hidup baru yang perlu dipikirkan serius dan dilakukan.

KATA KUNCI: ekologi, alam, konsumsi, konsumerisme

ABSTRACT: *Consumption is the nature of human life in its adaptation to the world. Activities include taking something from nature and returning it back to nature. Today, the act of consumption has become a serious problem and tends to threaten nature as a shared home on earth. Humans today consume more than ever, this is an excess of industrial logic and the new habitus of consumption (consumerism). Various paradigms of social change - democratic socialism to green anarchism and the use of technology - have become much of a discourse and direction on how humans can treat nature. However, these efforts have a gap in discussion from the micro side, humans as agents. Based on the study of human philosophy and psychoanalysis, human consumption is no longer based on the principle of function alone, but as a need for identity or social symbols. Anxiety and feelings of incompleteness are attempted to be eliminated by the ownership of goods and the act of consumption. Based on this, a reflection on the act of consumption is necessary. This is covered in various literature of figures such as Amartya Sen, Erich Fromm, and Pope Francis in the encyclical *Laudato si'*. Efforts to reconcile humans and nature become a new life ethic that needs to be seriously considered and implemented.*

KEYWORDS: *ecology, nature, consumption, consumerism*

1. PENDAHULUAN

“Kita adalah yang kita gunakan, kita makan, kita miliki.”

Ungkapan tersebut adalah sepenggal pernyataan dari seorang yang bergerak dalam bidang *market research* dan *branding*. Jika ditelaah lebih jauh, dapat ditemukan sebuah proposisi filosofis bahwa esensi manusia adalah aktivitas konsumsinya. Dalam konteks kontemporer masa kini, tesis ini seolah menemukan pijakan realitas yang sukar terbantahkan dan termanifestasi nyata dalam lanskap masyarakat yang didominasi oleh banyaknya pusat perbelanjaan, restoran, dan ruang-ruang konsumsi lainnya yang sengaja dibangun untuk memenuhi hasrat konsumsi ini. Di sisi lain, kita juga disuguhkan sebuah ironi bahwa terdapat pula fenomena limbah konsumsi yang menggunung (ditemukan bahwa limbah terbesar adalah limbah rumah tangga), eksploitasi alam sebagai akibat dari logika pragmatis bahwa alam ada untuk digunakan sepenuhnya demi memenuhi kebutuhan manusia, dan bencana alam di berbagai daerah.

Di sisi lain, alam adalah rumah manusia. Rumah di mana sepenuhnya manusia menggantungkan hidup dan memengaruhi kualitas hidupnya, dari sisi: kesehatan

biologis, kebahagiaan, dan spiritualitas di mana manusia memahami relasi bermakan dengan realitas dan sesama. Dalam kondisi ini, maka alam perlu diperhatikan dan dirawat sehingga menjamin kodrat tersebut. Singkat kata, masyarakat hari ini hidup dalam kontradiksi mengenai “terus mengonsumsi” atau “melakukan preservasi”.

Pertanyaannya, apakah terdapat usaha untuk mundur sejenak dan berpikir, apakah sebenarnya konsumsi itu? Mengapa manusia mengonsumsi begitu banyak? Bagaimana kaitan kegiatan konsumsi dengan kelestarian alam? Bagaimana manusia dapat mengambil posisi ketika konsumsi adalah keharusan, namun di sisi lain alam sebagai rumah juga mulai terancam dengan kebiasaan konsumsi dan eksploitasi ini? Tulisan ini bertujuan untuk membahas hal-hal tersebut secara lebih reflektif

2. KONSEP KONSUMSI DAN MASALAH MENDASARNYA

Pengertian dari tindakan konsumsi adalah hal-hal mengenai penggunaan suatu hal untuk keperluan tertentu. Mark Sagoff dalam buku *A Companion to Environmental Philosophy* (2001) mengungkapkan bahwa konsumsi adalah masalah mendapatkan (*getting*) dan mengeluarkan/ pengeluaran (*spending*; membeli, menggunakan, dan pada akhirnya membuang setelah selesai). Pengertian inilah yang secara umum dipahami masyarakat ketika berbicara mengenai konsumsi. Dalam konsepsi ini, konsumsi berkembang secara terus menerus dan lebih besar sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang pula.

Di lain sisi, sebenarnya konsumsi juga berbicara mengenai penipisan sumber daya alam dan kesanggupan alam untuk diserap serta menerima limbah (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal. 473). Dalam kasus ini, konsumsi masuk dalam kerangka logika industri, yaitu penggunaan energi dan material dari bumi untuk diolah dan dikembalikan dalam bentuk limbah.

Dua pengertian konsumsi di atas sebenarnya saling berkaitan; dalam definisi pertama, ketika manusia mendapatkan dan menggunakan segala sesuatu, maka terkait pula dengan definisi kedua, yaitu eksploitasi alam. Dengan demikian, berarti apa yang manusia gunakan, beli, serta inginkan selalu membebani alam, yaitu pengerukan sumber daya dan niscaya menimbulkan limbah bagi alam. Pertanyaannya kemudian adalah adakah cara menjembatani hal ini? apakah pemenuhan kebutuhan manusia harus terhenti demi alam? Apakah kebutuhan manusia harus dibatasi? Bagaimana jalan keluar yang bisa ditempuh supaya pemenuhan terus berjalan namun alam tetap terpelihara? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi perdebatan tidak berkesudahan hingga kini terutama pada gerakan aktivisme lingkungan.

3. KONSUMSI DAN LINGKUNGAN

Perhatian dari para pemerhati lingkungan dan pemikir ekologis, yang seharusnya juga menjadi perhatian lebih semua umat manusia, adalah adanya logika pemaksimalan produksi barang dan jasa untuk konsumsi serta memuaskan keinginan manusia yang secara logis akibatnya adalah semakin besar pula kebutuhan untuk menguras sumber daya alam dan menghasilkan limbah.

Solusi berbasis etika yang coba ditawarkan, sejauh ini berkuat pada dua ranah, yaitu reorientasi sistem politik konvensional menjadi sistem yang berbasis ekologi dan penggunaan teknologi (baik pra maupun paska produksi). Pembahasan mengenai reorientasi sistem politik (manajemen masyarakat) telah banyak dibahas dalam sejarah ekologi filsafat dan dapat dilihat dari berbagai beberapa contoh paradigma, misalnya: sosialisme demokratis, marxisme hijau, dan anarkisme hijau.

Pertama, sosialisme – demokratis. Paradigma ini percaya bahwa keadilan sosial dan perlindungan lingkungan harus berjalan bersama, maka otoritas pemerintahan harus mengambil peran sebagai pengatur pasar, melakukan edukasi, orientasi teknologi hijau, serta memastikan keadilan merata, demikian juga beban ekologis dari operasi sebuah sistem masyarakat tersebut (Hay, 2002, hal. 256). Kedua, marxisme – hijau, paradigma ini mengadopsi pemikiran klasik Marx, namun dengan penekanan bahwa sistem masyarakat harus menyadari batasan alam dan lebih memahami relasi mutual manusia dengan alam. Maka alam harus tak lagi dilihat sebagai tubuh anorganik manusia, melainkan sebagai satu kesatuan dengan tubuh organik manusia itu sendiri. Dengan begitu, Marxisme tak lagi melulu mengupayakan adanya solidaritas manusia serta perubahan sistem sosial, tapi diperluas menjadi solidaritas seluruh makhluk hidup serta perubahan ekosistem. Marxisme tak lagi menonjolkan antroposentrisme, melainkan ekosentris (Hay, 2002, hal 272 – 277). Ketiga, anarkisme hijau, paradigma yang meyakini bahwa ketiadaan struktur adalah solusi untuk mengatasi kapitalisasi dan kooptasi alam. Anarkisme hijau mencakup konsep: 1) sentralis menjadi desentralis; 2) hirarki dengan pengelolaan mandiri, sektor individual dengan komunitas dan mutualisme; 3) berpaling dari dominasi menjadi kooperasi. Paradigma-paradigma ini saling mengkritik dan memiliki etika masing-masing ketika berbicara mengenai tindakan konsumsi manusia dan perlakuan terhadap alam.

Paradigma-paradigma ini cenderung dinilai bersifat utopis dan idealis, di mana titik tantangannya selalu berada dalam taraf eksekusi di realitas dan dinamika

relasi kuasa yang ada di masyarakat. Meski demikian, refleksi etika di dalamnya tetap berkontribusi sebagai orientasi bagaimana manusia memperlakukan alam. Paradigma perubahan sosial (manajemen masyarakat) tetap dapat menjadi refleksi etika yang dapat dipertimbangkan. Dalam berbagai konteks masyarakat, kehendak dan orientasi politik (*political will*) selalu menjadi pembahasan dan didorong dengan berbagai bentuk aktivisme sosial, misalnya: demonstrasi, petisi, gugatan undang-undang, advokasi hukum, *class action*, dan sebagainya.

Dari segi teknologi, para tokoh industri dan tokoh ekonomi mengajukan konsep pembangunan dan pengembangan teknologi yang ramah lingkungan (baik pra-industri maupun paska-produksi). Teknologi yang ramah lingkungan tersebut dinilai dapat menjembatani tegangan eksistensial konsumsi vs alam - tidak berlebihan disebut tegangan eksistensial karena keduanya mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung, baik kelangsungan hidup maupun risiko kerusakan lingkungan yang nyata.

Argumentasi mengenai keberpihakan pada teknologi yang ramah lingkungan adalah industri tetap dapat berjalan secara maksimal untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginan manusia, namun di satu sisi sumber daya dari alam dapat dihemat, dapat terbarukan, dan limbah yang dihasilkan tidak berbahaya bagi alam. Dengan kata lain, manusia dapat terus meningkatkan kesejahteraannya dengan memenuhi setiap hal yang ia butuh dan inginkan tanpa takut merusak lingkungan.

Wujud nyata inovasi teknologi yang sudah dilakukan, tentunya melalui ilmu pengetahuan, adalah ditemukannya cara efektif dan efisien untuk mengolah sumber daya (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal 481), misalnya: dengan penemuan sumber daya pengganti (yang lebih berlimpah jumlahnya) terhadap sumber daya yang dianggap tidak terbarukan, alat untuk eksplorasi yang semakin tepat sasaran (misalnya untuk minyak bumi atau mineral), dan yang terakhir adalah perkembangan pengetahuan tentang material alam itu sendiri sehingga semakin lama efektivitas penggunaan meningkat dan potensi ditemukannya opsi kegunaan dan kemampuan substitusi terhadap barang lain. Di titik ini, teknologi dianggap sangat membawa harapan untuk masa depan yang lebih baik dan pemanfaatan sumber daya yang semakin efisien.

Teknologi cenderung penting dan berkontribusi dalam melakukan modifikasi alam, namun celah etis tetap mengemuka dan penggunaannya sangat perlu dicermati. Celah tersebut adalah perhatian mengenai efek kultural serta moral yang menjadi efek dari penerapan teknologi serta eksploitasi atas dasar

pemenuhan keinginan (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal. 481). Hal inilah yang saat ini menjadi fokus perhatian para pemerhati lingkungan, di samping mempermasalahkan kesanggupan bumi untuk menanggung kehidupan manusia dan menanggung limbah serta sampah yang dihasilkan.

Aspek yang menjadi perhatian adalah terkait bagaimana alam dijaga dalam rangka menjaga “rasa”, baik pengalaman religius, pengalaman menyeluruh manusia sebagai bagian dari alam, serta pengalaman estetika (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal. 481) yang tentunya semakin hilang atau terdegradasi jika semua objek alam dieksploitasi dan digarap dalam rangka perkembangan ekonomi. Selain itu, efek kultural yang lain adalah terkait dengan tradisi budaya lokal (terutama yang terkait dengan hubungan dengan alam). Eksploitasi besar-besaran dan secara luas menyebabkan hilang identitas kultural dan tergerusnya budaya spiritual lokal yang memiliki nilai kebijaksanaan tertentu karena tergantikan dengan pemaknaan budaya yang bersifat instrumental dan teknis.

Perbedaan pendapat muncul dari perbedaan paradigma terhadap alam. Sebagai pecinta lingkungan, alam dianggap sebagai suatu hal yang terberi sejak awal, alami (*nature*), tidak dibuat oleh manusia, di mana segala keterberian dan keanekaragaman alamiah ada di sana tanpa intervensi manusia. Dari keadaan alamiah ini, terdapat nilai intrinsik tertentu seperti pengalaman religius, pengalaman estetis, dan lain-lain pada dirinya sendiri yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan nilai intrinsik yang tidak bisa diciptakan manusia tersebut, maka dari sini alam alamiah layak dijaga tanpa diintervensi sedikit pun.

Di sisi yang lainnya, para ekonom menganggap alam adalah sebagai sebuah lingkungan sumber daya yang bisa digunakan semata-mata untuk kepentingan manusia secara penuh. Bagi mereka, alam nyata sejauh ekonomi bisa berjalan untuk kesejahteraan semua. Dengan demikian semua kebutuhan dan keinginan manusia bisa tercapai, terutama dengan bantuan teknologi tanpa melihat efeknya untuk lingkungan karena sudah merasa diakomodir (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal 479). Paradigma ini jelas berseberangan dengan paradigma alamiah yang sebelumnya.

Pertanyaan yang menggelitik adalah kedua-duanya memiliki posisi masing-masing, namun di mana kaki manusia akan berpijak? Apakah setuju dengan mendewakan kebutuhan dan keinginan (bersikap *antroposentris*)? Atau mau berefleksi lebih mendalam untuk peduli lingkungan sebagai rumah bersama?

Masalah ekologis juga sangat tergantung bagaimana setiap manusia (sebagai agen) memaknai dirinya dan relasinya dengan alam. Dengan demikian,

pemeriksaan terdapat habitus manusia menjadi penting, terutama ketika kegiatan konsumsi tidak lagi dimaknai untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi demi pemenuhan keinginan dan kesenangan. Akibat dari habitus dan pembiasaan gaya hidup tersebut terdapat konsekuensi konsumsi terus meningkat dan secara sadar ataupun tidak, kita terus memenuhinya. Hal yang perlu diketahui sebenarnya adalah mengapa manusia mengonsumsi begitu banyak ketika di sisi lain berarti alam harus diperas untuk memenuhi tujuan tersebut apa pun sistem yang ada di masyarakat. Dalam kondisi ini, sebetulnya manusia mengorbankan kebaikan yang sudah ada pada dirinya sendiri (alam) menjadi sesuatu kebaikan “semu” sesuai keinginan manusia yang sebenarnya justru merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian, merefleksikan manusia sebagai subjek konsumsi perlu dilakukan.

4. MENGAPA MANUSIA MENGKONSUMSI LEBIH?

Salah satu sifat manusia adalah sulit untuk merasa puas. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa manusia selalu mencari lebih terhadap segala sesuatu; demikian juga bagaimana konsumsi terus berkembang karena keinginan manusia ini. Ironisnya, hal inilah yang disambut positif dan dimanfaatkan oleh industri.

Perlu dicatat pula bahwa agenda dari industri adalah mencapai produktivitas maksimal dengan menghasilkan produk dan memastikan perputaran modal secara berkelanjutan. Produktivitas ini ditentukan tentunya dipengaruhi penjualan dan konsumsi dari barang produksinya. Sebenarnya tujuan awal industrialisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghindari kelangkaan barang karena semuanya dapat diolah dan diatur secara rasional lewat sistem dan struktur yang ada; dengan demikian konflik sosial di masyarakat dapat dihindari (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal. 475). Namun, orientasi tersebut berevolusi menjadi berfokus pada keuntungan kapital dan dengan demikian masyarakat yang menjadi objek untuk dipengaruhi untuk terus terlibat dalam lingkaran industri dengan perilaku konsumsi. Lebih lanjut, industri juga menghasilkan kebutuhan semu yang sudah tidak ada hubungannya sama sekali dengan kebutuhan dasar. Hal tersebut sengaja dibuat supaya keuntungan maksimal dapat dicapai.

Terdapat kecenderungan yang seolah menyambut logika industri tersebut, terutama di masyarakat modern. Thoreau (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal. 476) menunjukkan bahwa setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, secara umum manusia jarang mencapai kebahagiaan sebelum apa yang dia inginkan terpuaskan. Senada dengan hal ini, A.O. Hirschman dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa “manusia selalu menginginkan sesuatu, kemudian setelah memperolehnya,

ia selalu kecewa karena hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan... selain itu, banyak orang yang sebenarnya tidak mengetahui secara tepat apa yang sebenarnya ia ingini.” Manusia (konsumen) yang tidak pernah puas. Hal inilah yang diinginkan dan sengaja dipelihara oleh industri. Maka tidak heran bila dalam masyarakat, selalu ditemukan produk baru di berbagai bidang, baik pakaian, kendaraan, tas, dan lain-lainnya.

Kondisi ini juga sejalan dengan pemikiran Jean Baudrillard. Dalam tulisannya yang berjudul “The Consumer Society” tahun 1970, konsumsi bukan lagi tindakan pemenuhan kebutuhan, namun menjadi sebuah “sistem tanda”. Benda tertentu dimiliki (dikonsumsi) bukan murni tentang fungsinya, namun sebagai penanda sosial tertentu. Manusia mengonsumsi untuk membedakan dirinya dari orang lain, menandakan kelompok sosialnya, dan menciptakan citra tertentu tentang dirinya (Smook, 2024, hal. 224). Dalam konsep Baudrillard, benda dalam status ini diistilahkan “*brand of happiness*”. Di mana benda diposisikan sebagai moderator atau sarana mencapai “kebahagiaan”: status sosial, identitas, dan keunikan pribadi. Hari ini misalnya, mobil bukan lagi sebagai alat transportasi saja, namun menandakan gaya hidup, kelas sosial, dan citra. Manusia tidak lagi membeli barang karena fungsinya, namun karena “cerita” dan “posisi” tertentu yang mau ia komunikasikan. Akibatnya, subjek menjadi objek dari sebuah sistem tanda, individu tidak pernah mencapai kepenuhannya, ia justru terjebak dalam siklus konsumsi terus menerus.

Kebutuhan manusia yang terus bertambah dan mengapa manusia mengonsumsi lebih, juga dapat dijelaskan dengan pendekatan psikoanalisis. Menurut Siegfried Zepf, perilaku konsumsi menunjukkan identitas individu atau identitas sosial melalui suatu objek tertentu (Zepf, 2010, hal. 144 – 154). Hal yang menjadi masalah adalah suatu benda atau objek tidak akan pernah memuaskan kecemasan subjek mengenai identitasnya; sebagai akibatnya subjek akan terus-menerus membeli atau mencari produk untuk mengisi kecemasan tersebut. Dalam fenomena ini, perilaku konsumsi dianggap dapat mengisi identitas, namun di saat yang sama, identitas yang dikejar adalah identitas yang ringkih, semu, dan tidak pernah lengkap.

Menurut pendekatan Psikoanalisis, hasrat (*desire*) adalah kunci motivasi terkuat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Hasrat ini dapat bermacam-macam bentuknya, baik kepemilikan terhadap seseorang, kerinduan akan cinta, kepemilikan akan barang tertentu, atau suatu sifat tertentu yang menjadi gambaran ideal bagi diri seseorang hasrat menjadi (Demir, 2013, hal. 6). Dalam aplikasinya

dalam bidang industri, hasrat tersebut dapat dibelokan kepada kepemilikan akan barang tertentu. Hal ini biasa dilakukan oleh para *Market Researcher*, bahwa untuk menjual barang tertentu, maka harus ditempelkan dengan emosi tertentu (Demir, 2013, hal. 6). Contoh yang paling sering kita jumpai adalah bagaimana iklan rokok menampilkan kegiatan yang bertemakan “*leisure*”, “*elegant*”, dan “*cool*” untuk menjawab kerinduan akan maskulinitas dan perasaan penerimaan di kalangan pria. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli barang industri tertentu. Dengan pendekatan tersebut, barang yang tadinya tidak dibutuhkan sama sekali atau bukan merupakan barang primer bisa menjadi terjual dan seolah-olah dibutuhkan oleh seseorang demi pemenuhan hasrat irasionalnya seperti fenomena yang dideskripsikan dalam film dokumenter BBC Two, *Century of the self* (Curtis, 2002). Hal yang terjadi adalah manipulasi kebutuhan sukses mendorong pasar dan akumulasi kapital yang menjadi tujuan industri modern.

Menurut Marcuse (Sudarminta dalam Budi Hardiman, 2016, hal. 111-114), sistem industri (kapital) pada dasarnya ingin selalu mempertahankan diri dan mencapai keuntungan maksimal dengan mengendalikan masyarakat. Hal yang dilakukan adalah dengan menciptakan kebutuhan palsu, yaitu kebutuhan yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan masyarakat namun dibentuk sedemikian rupa sehingga terasa layak untuk dikejar dan dicapai. Strategi distribusi ini juga diperparah dengan adanya agenda promosi dan iklan melalui media dan mekanisme pasar tertentu. Hasil dari manipulasi ini adalah manusia seperti latah ingin membeli apa yang di lempar ke pasar. Strategi ini sifatnya juga terstruktur, sistematis, masif, dan menyeluruh.

Konsumsi hari ini tampaknya sudah berbeda dari kodrat awal, hal tersebut terjadi karena faktor internal (hasrat dan habitus) maupun sistemik yang sengaja dibentuk oleh sistem industri dengan segala metodenya. Dengan demikian, kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir kritis tampak menjadi hal darurat di masa kini. Kemampuan mencakup bertanya dan berefleksi mengenai barang apa saja yang perlu dikonsumsi (dan tentunya justifikasi yang tepat ketika harus mengonsumsi barang di luar kebutuhan pokok).

5. SEBERAPA BANYAK KITA PERLU MENGONSUMSI?

Dari perspektif ekonomi, ukuran kehidupan seseorang dikatakan lebih baik - kesejahteraan meningkat - adalah sejauh kepemilikan dari hal-hal yang mereka bisa bayar atau miliki. Pengertian ini tampak benar, namun jika hanya dilihat

dari perspektif kepemilikan barang atau benda. Namun, untuk menjelaskan mengenai kesejahteraan atau kondisi “lebih baik”, kita memerlukan definisi perbandingan yang lebih luas.

Amartya Sen dan Martha Nussbaum (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal.478) mengembangkan konsep “perkembangan manusia” dan “kemampuan/kapabilitas” individu sebagai parameter bagaimana hidup dapat dikatakan ideal atau sejahtera. Dengan dua parameter ini, manusia dapat menakar diri seberapa besar ia memerlukan sumber daya supaya ia memiliki kemungkinan atau potensi memenuhi hakikatnya sebagai pribadi dan spesies. Sen dan Nussbaum menilai bahwa konsumsi yang rendah maupun konsumsi yang terlalu tinggi sama-sama mencegah perkembangan manusia. Memiliki terlalu sedikit jelas menghambat perkembangan, sedangkan bila terlalu banyak juga tidak produktif, karena dapat mengasingkan kita dari keluarga, teman, masyarakat, kehidupan politik, dan budaya.

Hal yang juga perlu diperhatikan dalam memandang konsep kesejahteraan adalah perbedaan antara hal yang merupakan kebutuhan (*needs*) dan mana yang merupakan keinginan (*want*). Kebutuhan adalah hal kunci yang membutuhkan kesadaran akan pengenalan mengenali kondisi minimum apa saja yang diperlukan sebagai standar kehidupan manusia pada umumnya. Kebutuhan adalah yang menunjang hidup secara langsung, yaitu yang basis, contohnya adalah kebutuhan akan kesejahteraan akan pangan, perumahan, kesehatan, sarana sosialisasi (pendidikan & sarana publik seperti transportasi, komunitas, dan sejenisnya), dan pekerjaan. Kebutuhan inilah yang secara minimal berlaku di mana saja.

Namun, berbicara mengenai kebutuhan, tentunya juga tidak adil bila hanya melihatnya dari segi kebutuhan universal tersebut. Hal ini karena konsep kebutuhan sendiri sebenarnya sangat cair, yaitu tergantung dari harapan sosial dan pengalaman, aspirasi kultural, dan hubungan manusia (Sagoff dalam Dale (ed), 2001, hal.478). Ada kebutuhan tertentu yang di suatu daerah dibutuhkan sebagai kebutuhan pokok, sedangkan di daerah lain kebutuhan tersebut tidak relevan. Selain itu pula, konsep kebutuhan juga selalu berkembang dari hari ke hari, misalnya mengenai listrik, komunikasi, dan sejenisnya. Hal seperti ini juga layak dipertimbangkan untuk dipenuhi.

Dengan demikian, kesadaran akan potensi meningkatnya kebutuhan dan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki adalah kunci dari masalah ini. Tentunya ada standar minimum yang harus dicapai pula untuk hidup layak dan bisa menyesuaikan diri secara sosial. Mengenai seberapa banyak yang layak kita

konsumsi, maka kata “cukup” dan “hidup layak” merupakan konsep yang perlu dicermati dan dilakukan eksaminasi yang bijak. Pentingnya kesadaran ini juga didukung dengan penelitian bahwa tidak ada hubungan signifikan dan menetap antara kepemilikan akan materi terhadap tingkat kebahagiaan dan kesehatan mental masyarakat di beberapa negara Eropa bahkan Amerika (Fromm, 1955, hal. 8 – 9). Hal ini menjadi salah satu penanda bahwa mengonsumsi lebih banyak tidak berarti seseorang semakin sejahtera atau bahagia.

6. MENGAMBIL POSISI

Saat ini, mengatakan bahwa semua kebutuhan dan keinginan konsumsi bisa dipenuhi (di samping juga menjaga ketersediaan sumber daya) tampaknya juga memiliki kontradiksinya sendiri. Pada dasarnya hidup kita adalah kegiatan konsumsi, namun mendewakan konsumsi sendiri juga tidak bijak. Konsumsi bukanlah tujuan, namun sebuah keniscayaan kegiatan yang harus diarahkan dan melayani tujuan lain, seperti memuaskan kebutuhan dasar yaitu pemaknaan eksistensial manusia atau mewujudkan aspirasi budaya dan cita-cita.

Tindakan mengapresiasi alam berdasarkan nilai intrinsiknya juga merupakan hal yang wajib dilakukan. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa alam pada dasarnya bukanlah melulu sumber daya alam yang bisa dieksploitasi begitu saja secara bebas, namun ada unsur ilahi dan estetis. Di situ pula semua makhluk hidup dan spesies lain memiliki hak hidup, tidak semata-mata hanya manusia.

Di sisi lain, pengambil kebijakan dan pihak yang berkuasa, ekonomi dan kebijakan harus diarahkan kepada pemulihan alam pula, misalnya konservasi sumber daya yang langka, spesies yang tergerus eksploitasi selama ini, dan sebagainya. Dengan perkembangan teknologi yang canggih semuanya terasa mungkin. Teknologi layaknya tidak semata-mata digunakan untuk eksploitasi. Saatnya bertindak etis dan menghormati lingkungan karena dirinya sendiri bukan karena ia yang melayani kebutuhan kita selama ini.

Dalam level individu, konsumsi adalah keniscayaan, namun sebagai manusia kita juga dianugerahi akal budi untuk berpikir secara lebih menyeluruh. Kebutuhan dan keinginan bisa dibedakan melaluinya. Kita juga bisa berpikir bahwa kelebihan akan sesuatu juga membutuhkan, demikian juga bila kekurangan juga tidak baik. Maka bijaksana dalam memutuskan dan merasa cukup adalah penting.

Etika hidup ini juga tertuang dalam Ensiklik *Laudato si'*. Paus Fransiskus menyoroti bahwa krisis ekologis dan degradasi alam bukan hanya berasal dari

kemajuan teknologi atau industri, namun juga pada budaya konsumerisme (konsumsi berlebih) yang menjadi habitus manusia saat ini. Ia menegaskan bahwa era modern ini, dunia sedang dilanda paradigma teknokratis yang di dalamnya menjadikan produksi dan konsumsi sebagai ukuran keberhasilan dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Baudrillard mengenai “brand of happiness” yang dibahas sebelumnya. Manusia bermimpi memenuhi kepuasan instan dan bukan yang hakiki, begitu banyak sarana untuk tujuan yang terlalu sedikit atau enteng, sementara dampaknya cenderung diabaikan (Laudato Si’, 2015, par. 23).

Jawaban etis yang dapat dilakukan atas kondisi ini adalah manusia perlu membangun habitus baru yang dikenal sebagai etika moderasi dan gaya hidup sederhana, sebuah praktik spiritual ekologis yang memungkinkan manusia dapat membedakan masa kategori kebutuhan dan keinginan. Paus Fransiskus juga menyerukan bahwa belajar merasa cukup dengan apa yang ada adalah cukup. Hal ini merupakan tindakan pembebasan dan sumber sukacita berbasis kesadaran, bukan sekedar perubahan atau penyesuaian ekonomi yang sifatnya cenderung karena faktor eksternal. Ia mengatakan bahwa kesederhanaan bukan merupakan kemunduran, namun usaha rekonsiliasi dan mencapai keseimbangan hidup manusia dengan alam sebagai rumah bersama (Laudato Si’, 2015, par. 222 - 224).

Paus Fransiskus menegaskan pula bahwa setiap tindakan konsumsi adalah tindakan moral (Laudato Si’, 2015, par. 206 & 208), dengan demikian manusia diundang untuk membuat pilihan dan memeriksa batin (melakukan *discernment*). Dalam setiap tindakan konsumsi terdapat konsekuensi nyata bagi masyarakat global, setiap kaum dan makhluk dalam alam. Memikirkan dan memilah apa yang dikonsumsi adalah bentuk nyata solidaritas dan tanggung jawab sosial bukan hanya keputusan ekonomi yang pada akhirnya menentukan tren dan perilaku pasar.

Selain itu, jika kita bicara hakikat manusia, menurut Erich Fromm (Fromm, 1955, hal. 8 – 9; Fromm, 1976), kebutuhan dan esensi manusia lebih dari sekedar untuk memiliki dan mengonsumsi. Kehidupan bukan hanya masalah memiliki, namun juga untuk menjadi. Semuanya tergantung pilihan, semua ada di tangan masing-masing, mengadopsi logika dan hasrat “*to have*” atau memiliki kesadaran dan etika “*to be*”.

7. CATATAN PENUTUP

Pada akhirnya, masalah ekologis tidak dapat dilihat sebagai konsekuensi teknologi dari mekanisme industri atau konsumsi pribadi saja, melainkan, masalah tersebut harus dilihat sebagai krisis makna dalam cara umat manusia mengatur dan memperlakukan alam. Sebagai makhluk yang membutuhkan dan menempati alam untuk bertahan hidup, sifat manusia telah berubah dari pemenuhan kebutuhan menjadi pemenuhan keinginan tanpa batas. Tentunya, kondisi ini juga didorong oleh logika industri yang berfokus pada profit dan logika ini terus-menerus direproduksi melalui kesadaran palsu. Dalam cara berpikir ini, konsumsi berlebihan dianggap sebagai kemajuan, kenyamanan, dan bahkan kebahagiaan. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan alam direduksi menjadi hubungan instrumental. Akibatnya, dampak ekologis diabaikan atau dilihat sebagai konsekuensi logis bahkan menjadi pembenaran atas dasar pertumbuhan (*progress*) peradaban manusia.

Dalam ensiklik *Laudato si'*, Paus Fransiskus mengidentifikasi krisis ekologis saat ini sebagai krisis etis dan spiritual, menekankan perubahan hidup yang lebih ekologis seperti pergeseran dalam tindakan sehari-hari, perspektif, dan perilaku yang diberi nama sebagai “pertobatan ekologis”. Resonansi konsep ini juga dapat ditemukan dalam konsep yang digaungkan Erich Fromm tentang “*to have or to be* (memiliki dan menjadi)”, di mana Fromm berpendapat bahwa keterikatan pada harta benda memisahkan umat manusia dari eksistensinya sendiri.

Oleh karena itu, hidup yang berorientasi pada isu ekologis bukanlah tentang regulasi atau inovasi teknologi, tetapi tentang keberanian refleksi manusia yang memungkinkannya untuk memilih cara hidup yang lebih sederhana, relasional, dan tentunya bertanggung jawab pada dirinya dan alam. Alam bukanlah objek pasif yang menunggu untuk dieksploitasi, tetapi saudara yang berbagi kehidupan dengan kita, juga rumah bersama bagi setiap makhluk dan unsur kehidupan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa melindungi alam dan melakukan refleksi terhadap kebiasaan kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari panggilan manusia untuk hidup bermakna, adil, dan berkelanjutan. Manusia harus melepaskan diri dari fokusnya terhadap apa yang bisa ia ambil dari alam saat ini, namun juga perlu berorientasi pada kesadaran bahwa manusia dalam memperlakukan alam sebenarnya adalah berhutang pada generasi mendatang. Dengan demikian menjaga alam dan mendekonstruksi kebiasaan konsumsi adalah sebuah etika kepedulian demi kelangsungan hidup umat manusia, untuk diri kita sendiri, untuk orang lain, dan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, Adam. 2002. *The Century of the Self – Part 1: “Happiness Machines”*. Dokumenter BBC Two, <https://www.youtube.com/watch?v=DnP-mg0R1M04&list=PLktPdPpFKHfoXRfTPOwyR8SG8EHLWOSj6>.
- Curtis, Adam. 2002. *The Century of the Self – Part 2: “The Engineering of Consent”*. Dokumenter BBC Two, <https://www.youtube.com/watch?v=fEsPOt8MG7E>.
- Curtis, Adam. 2002. *The Century of the Self – Part 3: “There Is a Policeman Inside All of Our Heads; He Must Be Destroyed”*. Dokumenter BBC Two, <https://www.youtube.com/watch?v=pWRfstAlkTE>.
- Curtis, Adam. 2002. *The Century of the Self – Part 4: “Eight People Sipping Wine in Kettering”*. <https://www.youtube.com/watch?v=VouaAz5mQAs>.
- Budi Hardiman, F. 2016. *Filsafat untuk para profesional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Demir, A. M, .2013. Consumerism and identity: Some psychoanalytical considerations Siegfried Zepf (a review)
- Feist, J. & Feist, G.J. 2021. *Theories of Personality* (10th edition). Singapore: McGraw-Hill.
- Fransiskus 2015. *Laudato Si’: On Care for Our Common Home*. Vatican City: Vatican Press
- Fromm, Erich. 1955. *The Sane Society*. UK: Routledge & Kegan Paul
- Hay, Peter. 2002. *Main Currents in Western Environmental Thought*. Sydney: UNSW
- Jamieson, Dale (ed.). 2001. *A Companion to Environmental Philosophy*, Blackwell Publishing
- Smook, Ettienne. 2024. “The Loss of Authentic Being in the Context of the Consumer Paradigm.” *South African Journal of Philosophy* 43, no. 3. <https://doi.org/10.1080/02580136.2024.2322893>
- Zepf, Siegfried. 2010. “Consumerism and Identity: Some Psychoanalytical Considerations.” *International Forum of Psychoanalysis* 19 (2010): 144–154. <https://doi.org/10.1080/08037060903143992>